

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberadaan setiap perusahaan pada umumnya memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan lewat pasar saham perusahaan. Martono (2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai pasar perusahaan menunjukkan semakin meningkatnya nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham. Sukriyawati (2016) juga mengungkapkan bahwa nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi maka dapat dikatakan nilai perusahaan juga tinggi. Salah satu perusahaan di Indonesia yang memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN merupakan perusahaan milik negara yang bergerak dalam bidang produksi barang dan jasa. Modal yang didapat BUMN berasal dari keuangan negara, peranan penting BUMN dalam meningkatkan nilai perusahaan diungkapkan dalam misi Kementrian BUMN melalui Keputusan Menteri BUMN KEP-117/M-MBU/2002 yaitu perusahaan harus mampu meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang seperti melakukan restrukturisasi, privatisasi dan kerja sama usaha antar BUMN berdasarkan prinsip-prinsip usaha yang sehat.

Keuangan (2019) *problem* mengenai saham perusahaan mulai menjadi fokus kembali, terkait berita tentang adanya saham-saham perusahaan BUMN yang terhalang isu politisasi. Beredarnya isu tersebut membuat

Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Rini Soemarno berencana untuk mengadakan bongkar pasang Direksi dan Komisaris lewat Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Rencana bongkar pasang Direksi dan Komisaris dilakukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan, baik kinerja keuangan maupun non keuangan, sekaligus menepis isu saham yang terhalang politisasi. Rini Soemarno menegaskan bahwa rencana bongkar pasang Direksi dan Komisaris dilakukan karena ada beberapa saham perusahaan BUMN yang berada di plat merah. Dengan adanya kabar tersebut, maka bisa kita lihat bahwa kinerja dalam perusahaan serta peran mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) belum berjalan secara maksimal, sehingga berdampak pada keuntungan perusahaan dan nilai perusahaan, yang pada hakikatnya pencapaian nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan setiap perusahaan yang harus terpenuhi.

Cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan sekaligus untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan memberikan transparansi atau keterbukaan mengenai informasi kinerja dalam laporan keuangan yang berguna bagi para investor. Timbuleng et al (2015: 547) mengungkapkan bahwa informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk menilai, mengevaluasi, dan memprediksi keadaan keuangan perusahaan serta untuk mengambil keputusan mengenai apakah investor akan menginvestasikan dananya pada saham perusahaan tersebut. Salah satu informasi kinerja keuangan perusahaan yang berasal dari laporan keuangan adalah informasi laporan arus kas yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu arus kas operasi, investasi, dan

pendanaan. Laporan arus kas tersebut, nantinya akan digunakan untuk membantu menggambarkan karakteristik dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Kas merupakan aktiva yang paling aktif dan sangat mempengaruhi setiap transaksi yang terjadi pada setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan setiap transaksi yang dilakukan perusahaan memerlukan suatu dasar pengukuran yaitu kas. Dalam setiap aktivitas perusahaan, terdapat arus kas yang terus mengalir untuk menjamin seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan agar berjalan dengan lancar.

Kieso dkk (2011) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari pelaporan arus kas adalah memberikan informasi mengenai penerimaan kas selama satu periode. Tujuan kedua adalah untuk menyediakan informasi dasar kas tentang operasi perusahaan, investasi dan pendanaan, untuk itu, diperlukan transparansi atau keterbukaan pada informasi laporan arus kas perusahaan adalah sebagai usaha memperbaiki kinerja perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan yang maksimal, sekaligus membantu penilaian investor terhadap perusahaan, karena semakin tinggi penilaian investor terhadap perusahaan, maka akan semakin baik nilai perusahaan di mata investor. Peningkatan nilai perusahaan juga dapat berjalan baik apabila adanya kerjasama di dalam perusahaan. Rachman (2016: 407) mengungkapkan bahwa peningkatan nilai perusahaan ini akan tercapai apabila terdapat kerjasama antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak lain yang ada di perusahaan, seperti para pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Dalam proses peningkatan nilai perusahaan biasanya akan muncul terjadinya konflik antara *agent* (manajer) dan *principal* (investor) yang

sering disebut dengan *agency problem*. *Agency problem* merupakan konflik antara manajer dengan investor yang disebabkan oleh perbedaan tujuan dan kepentingan karena saling bertentangan diantara kedua belah pihak, jika tidak diatasi, maka dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faqi dkk (2013) mengungkapkan bahwa untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan perlu menerapkan adanya peran dari mekanisme tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* yang baik. Peran tata kelola (*corporate governance*) yang baik sangat dibutuhkan bagi perusahaan untuk mendukung terciptanya nilai perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Hexana dan Nabi Salim (2019) yang menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* (GCG) telah menjadi kebutuhan bagi semua perusahaan.

Pemerintah termasuk Menteri Negara BUMN juga telah menetapkan peraturan No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Susanti (2008) mengungkapkan bahwa *corporate governance* (CG) secara umum adalah seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan manajer dengan kepentingan *stakeholders*. Barnhart dan Rosenstein (1998) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* terdiri dari mekanisme eksternal dan internal, mekanisme eksternal meliputi pengendalian oleh pasar, *levt debt financing*, dan auditor eksternal, sedangkan mekanisme internal adalah cara dalam mengendalikan perusahaan yang bisa dilakukan dengan menggunakan struktur dan proses internal rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan komisaris

dan direksi serta pertemuan *board of director*. Felmania (2014) perusahaan yang mempunyai *corporate governance* yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Wardoyo dan Veronica (2013) menyatakan dengan adanya mekanisme GCG diharapkan monitoring terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan disini adalah mekanisme internal yaitu ukuran Dewan Komisaris.

Siallagan dan Machfoedz (2006) mengungkapkan bahwa dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan perusahaan yang memiliki peran terhadap aktivitas pengawasan. Fungsi monitoring yang dilakukan Dewan Komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Oleh karena itu, ukuran Dewan Komisaris perlu diperhatikan dalam rangka untuk mengawasi kinerja perusahaan, karena proporsi Dewan Komisaris mungkin dapat memberikan pengaruh terhadap baik buruknya suatu kinerja perusahaan. Apabila proporsi Dewan Komisaris perusahaan telah disesuaikan dengan kebutuhan, maka kemungkinan peran tata kelola (*corporate governance*) di perusahaan dapat berjalan dengan baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh informasi laporan arus kas yang berasal dari tiga aktivitas yaitu arus kas operasi, investasi dan pendanaan yang dihitung dengan cara melihat sisi arus kas, laba-rugi dan neraca terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobins'Q, serta adanya mekanisme dari *good corporate governance* yaitu ukuran Dewan Komisaris yang akan digunakan sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini

merupakan replikasi penyederhanaan penelitian dari Yensen Ni et al (2019) yang berjudul “Cash Flow Statements and Firm Value” dalam penelitian tersebut variabel moderasi yang digunakan adalah semua komposisi Dewan yang ada di perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan salah satu komposisi dari Dewan Komisaris yaitu ukuran Dewan Komisaris sebagai pemoderasi.

Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan yang apabila berjumlah 3 termasuk dalam kelompok kecil sedangkan jika lebih dari 3 termasuk dalam kelompok besar. Penelitian ini sekaligus bertujuan untuk memberikan kepastian apakah benar proporsi atau jumlah dewan komisaris yang telah ditentukan perusahaan BUMN sudah sesuai dengan kebutuhan serta dapat membantu kinerja dalam perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan beberapa alasan tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Peran Ukuran Dewan Komisaris Dalam Memoderasi Pengaruh Laporan Arus Kas Terhadap Nilai Perusahaan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah arus kas dari aktivitas investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah arus kas dari aktivitas pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran Dewan Komisaris memoderasi pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah ukuran Dewan Komisaris memoderasi pengaruh arus kas dari aktivitas investasi terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah ukuran Dewan Komisaris memoderasi pengaruh arus kas dari aktivitas pendanaan terhadap nilai perusahaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas dari aktivitas investasi terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh arus kas dari aktivitas pendanaan terhadap nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui peran ukuran Dewan Komisaris dalam memoderasi arus kas dari aktivitas operasi terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui peran ukuran Dewan Komisaris dalam memoderasi pengaruh arus kas dari aktivitas investasi terhadap nilai perusahaan.

6. Untuk mengetahui peran ukuran Dewan Komisaris dalam memoderasi pengaruh arus kas dari aktivitas pendanaan terhadap nilai perusahaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan serta ilmu pengetahuan tentang peran ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi dari pengaruh laporan arus kas terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta ilmu pengetahuan tentang peran ukuran Dewan komisaris sebagai variabel moderasi dari pengaruh laporan arus kas terhadap nilai perusahaan.

- b. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak perusahaan agar menjadi pertimbangan mengenai penentuan jumlah Dewan Komisaris yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengawasi proses kinerja dalam laporan keuangan sehingga perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan.